

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kendala dalam menjalankan usahanya karena mengalami ketidakcukupan dana (Riadi, 2017). Suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami ketidakpastian mengenai kemampuan untuk melanjutkan kegiatan usahanya dikarenakan kondisi keuangan yang mengalami penurunan. Kebangkrutan ini merupakan kondisi yang perlu dihindari oleh pihak internal maupun pihak eksternal, karena dengan terjadinya kebangkrutan akan menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, pihak internal perusahaan perlu melakukan pengelolaan kekayaan perusahaan dengan baik sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pihak internal juga bertanggung jawab untuk melakukan pelaporan keuangan secara transparan kepada seluruh pihak yang berkepentingan untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan.

Pihak eksternal perusahaan baik investor maupun kreditur dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan setahun sekali. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan arus kas suatu entitas sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, hal tersebut tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan, karena dengan adanya analisis laporan keuangan akan menghasilkan informasi yang lebih dalam dan luas mengenai berbagai kondisi keuangan yang ada di perusahaan. Analisis laporan keuangan akan memberikan pemahaman lebih mengenai situasi dan kondisi keuangan yang ada dalam suatu perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada saat ini maupun dimasa depan dengan tujuan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang (Fitri'ah, 2016). Tanda – tanda awal kebangkrutan dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi pihak perusahaan maupun pihak eksternal, dimana peringatan awal ini dapat diketahui dengan dilakukannya analisis untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan karena semakin awal tanda – tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka semakin baik pula bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat segera melakukan perbaikan – perbaikan untuk mencegah kebangkrutan, sedangkan pihak kreditur dan investor bisa melakukan persiapan – persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi (Fitri'ah, 2016). Seorang investor akan berusaha untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama memprediksi adanya kemungkinan adanya *financial distress* yang akan memicu terjadinya kebangkrutan.

Terdapat banyak penelitian mengenai prediksi kebangkrutan ini yang diawali oleh Beaver pada tahun 1966, Edward Altman pada tahun 1968. Kedua penelitian diatas didasari adanya peristiwa kebangkrutan banyak perusahaan di

Amerika Serikat dan kedua penelitian tersebutlah yang menjadi dasar berkembangnya model – model prediksi kebangkrutan lainnya seperti Model Springate oleh Gordon L. V Springate (1978), Model Ohlson (1980), Model *Artificial Neural Network* (AAN) pada tahun 1980, dan Model Zmijewski (1983).

Beberapa penelitian juga telah dilakukan di Indonesia, penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan di berbagai sektor. Penelitian pertama yaitu pada perusahaan makanan dan minuman menyatakan bahwa model prediksi Altman Z-score lebih efektif untuk digunakan dalam memprediksi potensi terjadinya *financial distress* dibandingkan dengan model prediksi Springate (1978) dan model prediksi Zmijewski (1983) karena model Altman Z-score dapat memprediksi lebih baik dengan menghasilkan tiga perusahaan berada pada *grey area*, sedangkan dua model lainnya menyatakan bahwa semua perusahaan berada pada *safe zone* (Christiana, 2018).

Pada sektor pertanian model prediksi Grover dianggap paling efisien untuk memprediksi kebangkrutan pada sektor pertanian dengan tingkat kesesuaian sebesar 82,86% dan memprediksi bahwa terdapat dua perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Tingkat kesesuaian tersebut merupakan nilai yang paling tinggi jika dibandingkan dengan model prediksi yang lain seperti model prediksi Ohlson (1980) dengan tingkat kesesuaian 72,86%, Springate (1978) tingkat kesesuaian sebesar 67,14%, dan yang terakhir model prediksi Altman Z-score dengan tingkat kesesuaian yang paling rendah yaitu 44,30%. Hasil ini berdasarkan pada penelitian terhadap 13 perusahaan

sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 (Oktaviandri, Firli, & Iradianty, 2016)

Hal yang berbeda juga didapatkan pada penelitian disektor keuangan dimana dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat akurasi tertinggi dihasilkan oleh model prediksi Springate (1978) sebesar 97,30% sehingga model prediksi ini dianggap sebagai model prediksi yang cocok digunakan pada sektor keuangan jika dibandingkan dengan model Zmijewski (1983) yang menepati urutan kedua, model Altman Z-score (1968), dan model Ohlson (1980) (Safitri & Hartono, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masing – masing model prediksi memiliki tingkat keakuratan yang berbeda pada setiap penelitian tergantung pada sektor bisnis yang diteliti. Masing – masing model prediksi kebangkrutan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang digunakan didalamnya.

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Milik Negara. Perbankan adalah salah satu faktor penting dalam perekonomian karena perbankan merupakan jantung dari perekonomian negara. Oleh sebab itulah perbankan merupakan salah satu sektor yang menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, masyarakat Indonesia cenderung memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang bernaung dibawah BUMN karena mereka menganggap bahwa perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang sangat diperhatikan oleh pemerintah dari berbagai segi usahanya, namun pendapat tersebut tidak dapat kita terapkan atau kita percaya begitu saja karena meskipun perusahaan BUMN merupakan perusahaan prioritas

pemerintah tapi tidak menutup kemungkinan akan mengalami kebangkrutan seperti pada PT Merpati Nusantara Airlines, PT Kertas Kraft Aceh, PT Industri Gelas, dan PT Kertas Leces yang mengalami kebangkrutan karena utang yang melebihi jumlah aset yang mereka miliki (Muthmainah, 2018). Tidak terkecuali dalam sektor perbankan dimana masyarakat berpendapat bahwa selama negara Indonesia masih ada maka perbankan BUMN akan tetap eksis untuk mendukung perekonomian negara, namun faktanya masih terdapat banyak permasalahan krusial yang terdapat dalam perusahaan BUMN termasuk didalamnya sektor perbankan. Permasalahan yang utama yaitu masalah utang yang cukup besar seperti yang diungkapkan oleh Bambang Haryo Soekartono (Dewan Pembina Gapasda dan Iperindo) yaitu hingga Desember 2018, paling tidak terdapat 10 BUMN dengan hutang terbesar, yaitu BRI yang menanggung hutang Rp1.008 triliun, Bank Mandiri dengan hutang Rp997 triliun, BNI hutang Rp660 triliun, PLN hutang Rp543 triliun, Pertamina hutang Rp522 triliun, BTN hutang Rp249 triliun, Taspen hutang Rp222 triliun, Waskita Karya hutang Rp102 triliun, Telekomunikasi Indonesia hutang Rp99 triliun, dan Pupuk Indonesia hutang Rp76 triliun. Rasio hutang perusahaan rata-rata sudah di atas separuh aset yang dimiliki masing-masing perusahaan, sehingga perlu adanya kebijakan yang berfokus untuk menyehatkan BUMN tersebut dengan mengurangi hutang, setidaknya dilakukan secara bertahap, agar hutang yang dimiliki tidak terus bertambah (Aryanto, 2019). Untuk mendukung pendapat diatas, Chris Apriliony seorang Analis Jasa Utama Capital menilai bahwa prospek jangka panjang perbankan masih cukup bagus namun Chris masih belum menyarankan para investor untuk melakukan pembelian terlebih dahulu sebelum permasalahan –

permasalahan yang melibatkan sejumlah perbankan dengan nama besar dapat terselesaikan (Prima, 2019).

Pada awal tahun 2019 terdapat empat saham perbankan yang menjadi pemberat IHSG karena mengalami penurunan yang signifikan dimana tiga diantaranya merupakan perusahaan perbankan milik negara/BUMN yaitu PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (BBNI). Penurunan tersebut terjadi karena dua hal yaitu berkaitan dengan adanya perang dagang antara Amerika dengan China dan permasalahan Duniatex. Selama awal tahun 2019, saham BMRI turun 5,54% ke level Rp 7.250, saham BBRI turun 4,04% ke level Rp 4.270, saham BBNI turun 4,94% ke level Rp 7.700 dan saham BBNI turun 1,05% ke level Rp 30.500 (Prima, 2019).

Seorang Analis Kresna Sekuritas, Franky Rivan, mengatakan bahwa perbaikan kualitas aset dan perkembangan proses restrukturisasi kredit Duniatex menjadi kunci dalam perbaikan prospek saham-saham bank BUMN ke depan (Valenta, 2019). Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang masuk akal jika dilihat dari jumlah kredit macet yang besar. Hal ini pasti menjadi pertimbangan bagi para investor apabila mereka berkeinginan untuk melakukan investasi di perbankan BUMN. Meskipun beberapa analis mengatakan bahwa prospek kedepan untuk sektor perbankan masih cukup baik namun hal tersebut tetap tidak dapat dipandang sebelah mata. Para investor tetap memerlukan *early warning* untuk mencegah adanya potensi kegagalan investasi.

Pada penelitian ini model prediksi yang digunakan adalah model prediksi Springate dan Zmijewski karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Safitri dkk pada tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa model yang efisien untuk mendeteksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor keuangan adalah model Springate dan model Zmijewski karena memperoleh hasil dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Berikut merupakan kelemahan dan kelebihan model prediksi yang sering digunakan :

Tabel 1 Model Prediksi

NO	MODEL PREDIKSI	KELEMAHAN	KELEBIHAN
1.	Springate	1) Rekayasa keuangan dan penggunaan prinsip akuntansi yang salah dapat digunakan untuk merekayasa atau membiaskan nilai rasio yang digunakan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa rasio keuangan yang digunakan secara bersama – sama.</li> <li>2. Variabel – variabel independen dikombinasikan dengan koefisien yang sesuai.</li> <li>3. Implementasi model yang mudah.</li> <li>4. Menggunakan rasio yang merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva.</li> </ol>
2.	Zmijewski	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Rekayasa keuangan dan penggunaan prinsip akuntansi yang salah dapat digunakan untuk merekayasa atau membiaskan nilai rasio yang digunakan.</li> <li>2) Penggunaan rasio yang terbatas (hanya 3 rasio)</li> <li>3) Penilaian tingkat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa rasio keuangan yang digunakan secara bersama – sama.</li> <li>2. Variabel – variabel independen dikombinasikan dengan koefisien yang sesuai.</li> <li>3. Implementasi model yang cukup mudah.</li> </ol>

		kebangkrutan yang tidak ketat.	
3.	Model Altman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Z-Score bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.</li> <li>2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai Z-Score akan rendah.</li> <li>3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.</li> <li>2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel- variabel independen.</li> <li>3. Mudah dalam penerapannya.</li> <li>4. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.</li> <li>5. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.</li> <li>6. Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.</li> </ol>

Sumber : Setiawati, 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari ketiga metode yang sering digunakan masing – masing memiliki kelemahan dan kelebihan, baik dari segi rasio yang digunakan maupun dalam penentuan kriteria pengukuran. Hal tersebutlah yang menarik minat peneliti untuk mengetahui mengapa dari ketiga model tersebut terdapat dua model yang lebih efektif untuk digunakan disektor keuangan, sehingga peneliti memilih untuk menggunakan kedua model yang telah diuji dan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam penelitian ini, untuk

mengetahui apakah dengan adanya kelemahan dan kelebihan yang berbeda antara kedua model akan didapat hasil prediksi yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya informasi mengenai kondisi perusahaan bagi para investor maupun kreditur sebagai upaya *early warning*, maka hal tersebut menarik peneliti untuk membuat skripsi dengan judul **“ANALISIS KOMPARASI PENGGUNAAN MODEL SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN MILIK NEGARA PERIODE 2016 – 2018”**.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan Milik Negara periode 2016 – 2018 dengan menggunakan model analisis Springate ?
2. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan Milik Negara periode 2016 – 2018 dengan menggunakan model analisis Zmijewski ?
3. Bagaimana perbandingan hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Milik Negara antara model Springate dan Zmijewski ?

#### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan Milik Negara periode 2016 – 2018 dengan menggunakan model analisis Springate.
- b. Mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan Milik Negara periode 2016 – 2018 dengan menggunakan model analisis Zmijewski.
- c. Mengetahui perbandingan hasil prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Milik Negara antara model Springate dan Zmijewski.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan rumusan masalah, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk mengetahui apakah terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan yang diteliti. Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan maka pihak manajemen perlu melakukan perbaikan – perbaikan apabila telah muncul tanda – tanda awal yang menjurus pada kebangkrutan, sebagai langkah pencegahan sehingga perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan.

### b. Bagi Investor dan Kreditur

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para investor dan kreditur untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi perusahaan

sehingga dapat digunakan sebagai *early warning* untuk mencegah terjadi kerugian akibat investasi dan juga untuk menyiapkan langkah – langkah preventif atas kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang dapat dijadikan bahan referensi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengenai analisis potensi kebangkrutan serta menambah rujukan bagi peneliti yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti – peneliti selanjutnya, sehingga dapat menambah informasi untuk mendukung tersusunnya hasil penelitian yang lebih baik.

